

# Irian Barat dalam Pusaran Intrik Global

Novel ini mendekonstruksi historiografi arus utama dengan menempatkan Papua sebagai kunci memahami pembunuhan Kennedy dan intrik geopolitik Perang Dingin.

"Dengan segala yang sudah tampak hari ini, Indonesia kukira adalah jawabannya. Semakin kita pahami motif dan jaringan yang Dulles bangun, semakin besar peluang kita mengungkap rahasia pembunuhan Kennedy, atau setidaknya membuka tabir gelap yang melingkapinya".

Kutipan yang diambil dari novel *Irian Barat: Bayang-Bayang Intrik Global di Balik Misteri Pembunuhan Kennedy* karya Yusron Ihza (hlm 180) ini seperti sebuah tesis yang mengugat kemapanan historiografi arus utama. Yusron Ihza, melalui novel setebal 464 halaman ini, melakukan sebuah dekonstruksi sejarah yang berani, memindahkan episentrum konspirasi pembunuhan Presiden John Kennedy dari jalanan Dallas menuju belantara Papua dengan kilauan emasnya yang sangat menggoda.

Dalam lanskap sastra Indonesia jarang ditemukan sebuah novel yang memiliki kedalaman riset setara dengan karya ilmiah. Keseriusan ini terlihat dari 62 sumber referensi karya sejarawan profesional, seperti Greg Poulgrain, Antonie CA Dake, Omar Dhani, Audrey R Kahin, Edward C Keefer, dan Benedict Anderson. Pustaka-pustaka itu seperti sebuah jaminan bahwa setiap dialog, latar, dan motif politik yang digambarkan me-

iliki akar pada realitas historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan pendekatan yang historis, Yusron menjahit peristiwa-peristiwa besar seperti pemberontakan PRRI/Permesta, Perjanjian New York, hingga transisi kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru sebagai bagian dari satu orkestra besar kepentingan ekonomi korporat global yang cenderung predatori.

## Segitiga kekuasaan

Pusat gravitasi dari narasi sejarah dalam novel ini adalah interaksi kompleks di antara tiga aktor utama: Amerika Serikat di bawah kepemimpinan John F Kennedy, Indonesia di bawah Sukarno, dan Kerajaan Belanda. Masing-masing memiliki visi yang berbeda mengenai masa depan Irian Barat. Kennedy memandang konflik Irian Barat sebagai masalah yang sebaiknya diselesaikan secara damai melalui mekanisme internasional, bukan militer. Ia mendorong keterlibatan PBB untuk memediasi sengketa antara Indonesia dan Belanda guna menghindari eskalasi yang dapat mendorong Indonesia jatuh ke pelukan Blok Timur. Prioritas Kennedy adalah menjaga Indonesia tetap dalam orbit netral atau pro-Barat dalam Perang Dingin.

Sebaliknya, Sukarno memandang Irian Barat sebagai bagian tak terpisahkan dari Republik Indonesia sejak prok-

lamasi kemerdekaan 1945. Baginya, penyatuan wilayah tersebut adalah simbol kedaulatan penuh bangsa setelah era kolonial. Dalam pidato-pidatonya, Sukarno sering menyebut Irian Barat sebagai "bagian tubuh bangsa" yang harus direbut kembali. Sukarno menggabungkan tekanan diplomatik dengan kebijakan militer psikologis melalui Operasi Trikora pada tahun 1961 untuk memaksa Belanda segera menyerahkan kekuasaan.

Sementara itu, Belanda ingin mempertahankan Irian Barat sebagai koloni terakhirnya. Mereka berargumen bahwa masyarakat Papua "belum siap" untuk membentuk pemerintahan sendiri. Belanda bahkan pernah mengembangkan identitas nasional tersendiri di Papua Barat dan mempersiapkan pemerintahan lokal yang terpisah dari Indonesia pada akhir 1950-an. Akan tetapi, tekanan diplomatik dari Amerika Serikat di bawah Kennedy akhirnya memaksa Belanda untuk menandatangani Perjanjian New York 1962.

## Suara rakyat Papua

Salah satu poin kritis yang diangkat dalam novel ini adalah mekanisme Perjanjian New York 1962. Meskipun mengatur transisi kekuasaan melalui otoritas PBB (UNTEA), realitas pahitnya adalah rakyat Papua tidak dilibatkan secara langsung dalam perundingan

yang menentukan nasib mereka. Ketidakhadiran representasi Papua dalam Perjanjian New York menjadi bibit kontroversi yang memuncak pada pelaksanaan Act of Free Choice atau Pepera pada tahun 1969. Dari total populasi 800.000 jiwa, hanya 1.025 orang yang dipilih oleh militer Indonesia untuk memberikan suara mewakili seluruh rakyat Papua. Proses ini dilakukan di bawah tekanan militer, yang oleh para kritikus dan diplomat asing saat itu disebut sebagai "Act of No Choice" karena tidak memenuhi standar demokrasi internasional *one person, one vote*. Novel Yusron mengeksplorasi luka sejarah ini dengan memperlihatkan bahwa kedaulatan rakyat dikorbankan demi stabilitas geopolitik.

Novel ini membuka tabir gelap mengenai penemuan emas di Irian Barat yang telah terjadi jauh sebelum konflik politik memanas. Pada tahun 1936, geolog Belanda Jean Jacques Dozy menemukan gunung bijih yang kaya akan tembaga dan emas di wilayah Er-

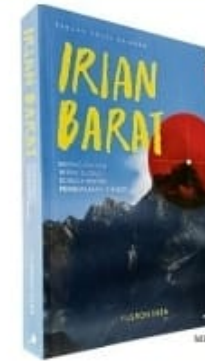
tsberg dan Grasberg. Informasi mengenai kadar emas yang sangat tinggi ini disembunyikan dari pengetahuan umum. Allan Dulles, sebagai pengacara korporat keluarga Rockefeller dan kemudian sebagai Direktur CIA, memiliki akses terhadap informasi rahasia ini. Dalam narasi Yusron, Dulles sengaja menyembunyikan potensi kekayaan alam ini dari Presiden Kennedy. Kennedy, yang memiliki pandangan moderat dan mendukung kedaulatan nasionalisme Indonesia, dianggap sebagai ancaman bagi rencana jangka panjang Dulles untuk menguasai sumber daya tersebut melalui jaringan elite global. Inilah transisi narasi dari sekadar "teori konspirasi" menjadi "keim tervalidasi"—bahwa kepentingan ekonomi korporat Amerika terhadap emas Papua menjadi penggerak utama di balik intrik intelijen yang berujung pada perubahan rezim di Indonesia.

## Mengedukasi

Salah satu keunggulan novel ini adalah kemampuannya menghubungkan titik-titik sejarah yang selama ini terpisah. Yusron menggunakan data deklasifikasi untuk menunjukkan bahwa pandangan *mainstream* mengenai Lee Harvey Oswald sebagai pelaku tunggal dalam pembunuhan Kennedy adalah sebuah narasi yang tidak memadai. Kecurigaan investigasi Graham Miller dan Jane Lewis mengarah pada keterlibatan elite intelijen dan korporasi besar yang memiliki kepentingan langsung di Indonesia.

## Irian Barat: Bayang-Bayang Intrik Global di Balik Misteri Pembunuhan Kennedy

Penulis: Yusron Ihza  
Genre: Novel Sejarah  
Penerbit: Penerbit Buku Kompas  
Tebal: 464 halaman  
Tahun: 2025



Novel ini menonjolkan fakta bahwa rencana kunjungan Kennedy ke Jakarta pada Mei 1964 dipandang sebagai ancaman besar bagi kepentingan korporat tersebut. Kennedy ingin memperkuat hubungan dengan Sukarno dan memberikan bantuan ekonomi, yang akan menghambat rencana perubahan rezim yang dirancang Dulles. Dengan demikian, kematian Kennedy di Dallas merupakan sebuah variabel kunci dalam menentukan nasib kekayaan alam Indonesia.

Melalui novel *Irian Barat: Bayang-Bayang Intrik Global di Balik Misteri Pembunuhan Kennedy*, Yusron memberikan kontribusi penting bagi kesusasteraan Indonesia. Ia membawa sejarah keluar dari ruang kelas yang kaku menuju ruang imajinasi publik yang kritis. Novel ini membuktikan bahwa "kebenaran" sejarah seringkali tersembunyi di balik lapisan intrik yang sengaja dikaburkan oleh mereka yang memegang kekuasaan.

Dengan mengungkap keterkaitan antara Allan Dulles, penemuan emas 1936, dan nasib tragis Presiden Kennedy, Yusron mengajak kita untuk memahami bahwa dunia yang kita tinggali hari ini dibangun di atas fondasi peristiwa masa lalu yang penuh dengan pengkhianatan dan manipulasi. Novel ini adalah sebuah ajakan untuk terus menuntut transparansi sejarah. Indonesia, sebagaimana kutipan pembuka tulisan ini, memang merupakan "jawaban" dari teka-teki besar sejarah dunia abad ke-20.

**Yoseph Yapi Taum, Penulis, Pemerhati Sastra dan Budaya**

